

Spirit of Place Study of Malioboro Cultural Heritage Case Study: Margo Utomo Road Section

Ary Fangestu*, Alfaaruq Allaisy, Putu Ayu P. Agustiananda, Arif Budi Sholihah

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Jalan Kaliurang KM. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584

*Penulis Korespondensi: 22922006@students.uii.ac.id, 22922008@students.uii.ac.id, agustiananda@uii.ac.id,
arif.sholihah@uii.ac.id

Abstract: *Margo utomo is one of the famous street names in Yogyakarta, which is located south of the white pal monument to the eastern entrance of the monument station and is included in the philosophical axis. This research focuses on the margo utomo road section which is included in the Malioboro Cultural Heritage Area (KCB). The urgency of this research is to find the Genius Loci and describe the context that is owned as a public space. The purpose of this research is to explore the city's public space by looking at image expression by finding visual uniqueness, the spaces formed and the character of the area created. This research uses a qualitative descriptive method with an architectural phenomenology approach by describing the Genius Loci that are formed. The results of the research found the role of the philosophical axis as a Genius Loci owned by the road section because it provides local uniqueness in the aspects of image, space and character. This research recommends when the development of road sections is carried out with a phenomenological approach because it strengthens the Genius Loci owned so that it can strengthen the philosophical axis as the main element.*

Keywords: *Spirit of Place; Margo Utomo Road Section; Genius Loci; Philosophical Axis*

Kajian *Spirit of Place* Kawasan Cagar Budaya (KCB) Malioboro Studi Kasus: Ruas Jalan Margo Utomo

Abstrak: Margo Utomo adalah salah satu jalan paling terkenal di Yogyakarta, membentang di selatan Tugu Pal Putih hingga pintu timur Stasiun Tugu dan merupakan bagian dari Poros Filosofis. Kajian ini fokus pada ruas jalan Margo Utomo yang masuk ke Kawasan Cagar Budaya Malioboro (KCB). Urgensi penelitian ini adalah untuk menemukan *genius loci* dan mendeskripsikan konteksnya sebagai ruang publik. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ekspresi citra dan mengeksplorasi ruang publik perkotaan dengan mengidentifikasi keunikan visual, ruang yang terbentuk, dan karakteristik kawasan yang terbentuk. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi arsitektural dengan mendeskripsikan lintasan genius yang terbentuk. Penelitian mengungkapkan bahwa Poros Filosofis berfungsi sebagai *genius loci*, karena memberikan identitas daerah dalam hal citra, ruang, dan karakter. Studi ini merekomendasikan penggunaan pendekatan fenomenologis ketika mengembangkan ruas jalan. Sebab, dapat memperkuat *genius loci* yang sudah ada dan memperkuat poros filosofis sebagai unsur utamanya.

Kata kunci: Spirit of Place; Ruas Jalan Margo Utomo; Genius Loci; Sumbu Filosofis Utara; Ruang Publik

Artikel diterima 18 Januari 2024 | Disetujui 11 Februari 2025 | Dipublikasikan 11 Februari 2025



1. Latar Belakang

Perubahan iklim, urbanisasi, perkembangan pasar dan pariwisata massal merupakan beberapa faktor penyebab permasalahan kota bersejarah. Kenyataan ini berujung pada melemahnya bahkan hilangnya identitas perkotaan. Hal ini mencakup hilangnya pemahaman tentang sejarah kota dan aspek konservasi kota lainnya yang menjadi dasar perancangan kota (Ginzarly et al., 2019). Perkembangan perkotaan membawa perubahan pada berbagai aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan perubahan lingkungan fisik. Perubahan-perubahan tersebut memberikan tekanan pada kota-kota yang memiliki nilai sejarah, dan yang terpenting, nilai-nilai yang menjadi identitas kota-kota bersejarah tersebut dapat melemah atau bahkan hilang. Padahal identitas kota merupakan aset yang berharga bagi kota karena mencakup karakteristik unik yang membedakan satu kota dari yang lain, terbentuk melalui interaksi antara masyarakat, budaya, sejarah, dan elemen fisik lingkungan (Fasli, 2010).

Kawasan Cagar Budaya (KCB) dapat membentuk identitas setiap kota (Prajnawrdhi & Anggraini Tri, 2015). Kota-kota bersejarah seperti Yogyakarta, kaya akan warisan budaya masa lalu yang terkandung dalam kawasan-kawasan cagar budayanya. Keunikan ini yang membawa kesan dalam jiwa yang menjadi identitas bagi suatu tempat tertentu, termasuk Yogyakarta. Salah satu kawasan bersejarah di Yogyakarta adalah jalan Margo Utomo, salah satu jalan paling terkenal di Yogyakarta, membentang di Selatan Tugu Pal Putih hingga pintu Timur Stasiun Tugu. Jalan Margo Utomo merupakan bagian dari *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks*, salah satu bagian dari UNESCO *World Heritage properties*.

The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks meliputi kompleks keraton dan serangkaian bangunan bersejarah, monumen dan ruang yang terletak di sumbu selatan-utara sepanjang enam kilometer di pusat Yogyakarta. Jalan Margo Utomo merupakan bagian dari C.1 *Northern Cosmological Axis* (Gambar 1), meliputi Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro, Jalan Margo Mulyo dan Jalan Pangurakan. *Northern Cosmological Axis* merupakan jalan yang difungsikan sebagai margaraja atau jalan kerajaan. Margaraja merupakan jalan utama menuju kota lain yang berada di sebelah utara dan sering digunakan untuk acara-acara penting.

Jalan Margo Utomo menjadi penanda “pintu masuk utama” dan “ruang penerima tamu” tempat pengunjung memasuki kawasan Malioboro dan Kraton. Jalan Margo Utomo merupakan jalan pertama yang dilalui para tamu dari arah utara sehingga disebut sebagai jalan pertama menyambut para tamu. Keunikan ini yang membawa kesan dalam jiwa yang menjadi identitas bagi suatu tempat tertentu, termasuk Jalan Margo Utomo. Keunikan Jalan Margo Utomo dapat diteliti melalui pendekatan fenomenologi arsitektur. Pendekatan ini menyajikan kritik terhadap terbentuknya tempat pada kota-kota modern “tanpa ruh”, disebut sebagai “*a loss of place*” (Norberg-Schulz, 1979). Melalui hubungan antara sejarah dan artefak kota, muncul konsep *genius loci* yang mengacu pada kecerdasan lokal berbasis konteks yang terbentuk dari hubungan masyarakat dengan lingkungan binaannya. *Genius loci* berasal dari Bahasa latin yang berarti *the guardian spirit of a place* (roh penjaga sebuah tempat) atau *the special atmosphere of a place* (atmosfir khusus pada sebuah tempat tertentu), dapat digunakan untuk mengidentifikasi identitas, karakteristik, ruang dan tempat yang memiliki

keunikan tertentu.

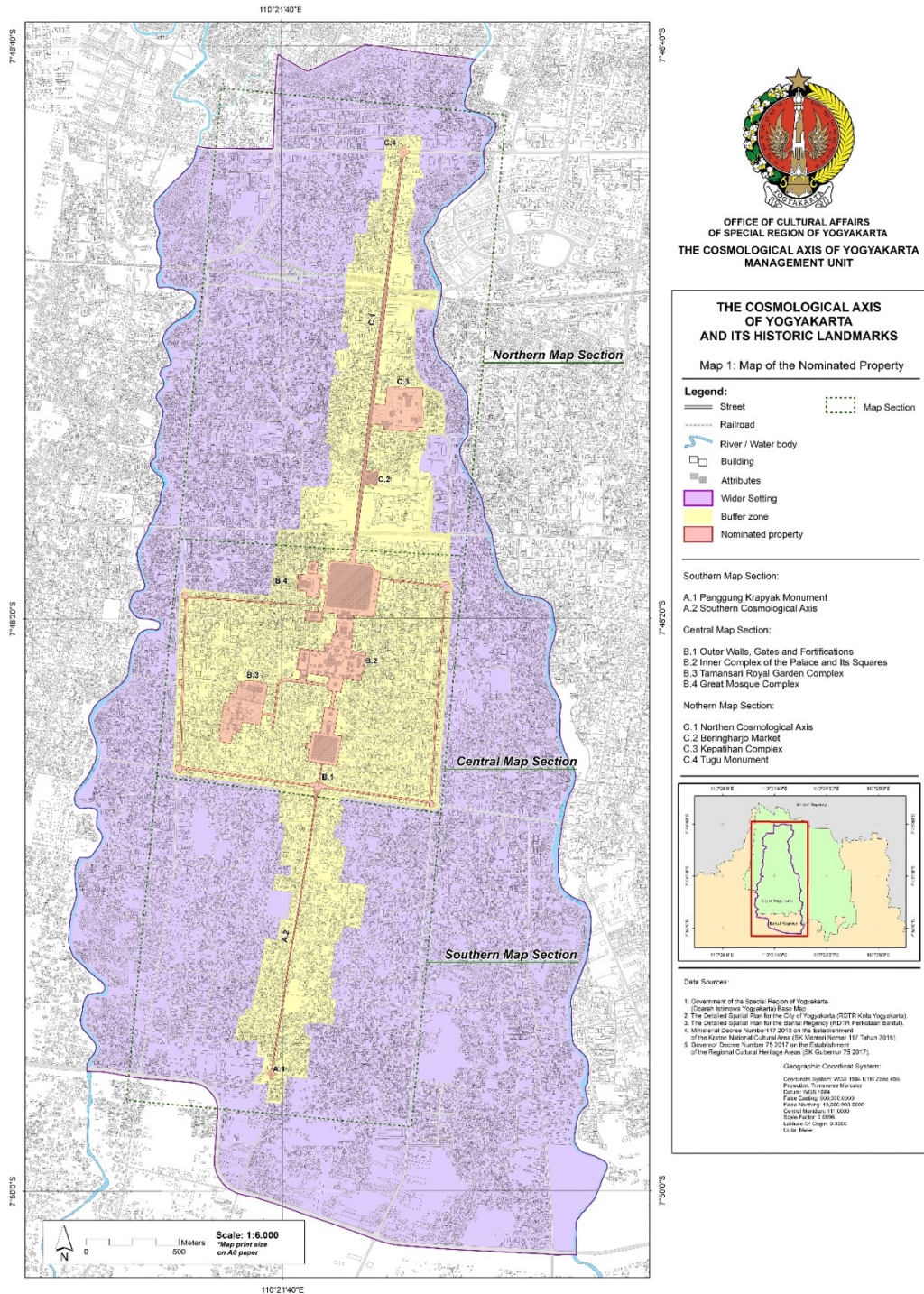
Tujuan dari penelitian ini adalah menelusuri *spirit of place* jiwa Jalan Margo Utomo sebagai ruang publik menggunakan pendekatan fenomenologi arsitektur. Melalui analisis tersebut, dapat dilihat bagaimana pengembangan Jalan Margo Utomo agar dapat memperkuat *genius loci* yang sudah ada dan memperkuat *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* sebagai unsur utamanya. Jalan Margo Utomo dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki sejarah dan budaya yang unik, sehingga layak untuk ditelusuri. Informasi yang membahas *genius loci*, khususnya di Jalan Margo Utomo masih terbatas. Pembahasan tentang *genius loci* di Jalan Margo Utomo dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Fenomenologi Arsitektur dan Genius Loci

Fenomenologi merupakan metode filosofis yang banyak digunakan bidang ilmu arsitektur, berkembang menjadi sebuah cara pandang dan berfikir mengenai ruang dan tempat. Secara umum, fenomenologi adalah reaksi terhadap dunia modern yang membawa perubahan dan kesenjangan di tingkat gagasan, representasi atau makna arsitektur yang cenderung mengabaikan pengalaman manusia. Fenomenologi berupaya mengembalikan manusia ke posisi sebagai subjek aktif dalam proses perancangan dan pengambilam keputusan objek arsitektural (Ekomadyo et al., 2012) Pada bidang arsitektur, Christian Norberg-Schulz mengembangkan fenomenologi melalui bukunya yang berjudul *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture* dengan menggali makna keberadaan dan kehadiran ruang (baik natural mau pun buatan) melalui fenomena yang ada agar muncul esensi tempat yang sering disebut sebagai *genius loci* (Norberg-Schulz, 1980).

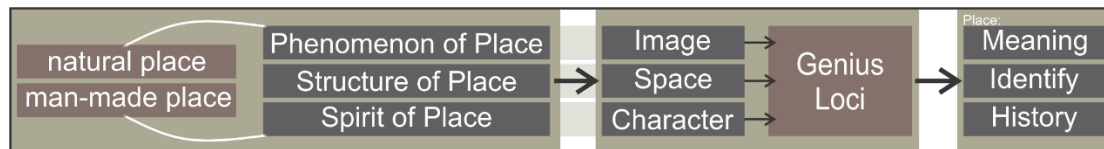
Istilah *genius loci* berasal dari agama romawi kuno, mengacu pada roh pelindung suatu tempat tertentu. Dalam konteks modern, *genius loci* berevolusi bukan sekedar roh pelindung, namun sebagai gambaran suasana yang unik atau semangat suatu tempat. Christian Norberg-Schulz mengulas *genius loci* dari segi *natural place* dan *man-made place*. *Natural place* merupakan unsur-unsur alam yang memberikan suasana khas suatu tempat, sedangkan *man-made place* merupakan ruang yang dibentuk manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup (Regina & Ekomadyo, 2022) *Genius loci* dari unsur pembentukan tempat yang terbagi menjadi empat aspek, meliputi 1) *Image* (Citra); 2) *Space* (Ruang), 3) *Character* (Karakter); dan 4) *Genius Loci*. Dengan demikian, keterikatan tempat berperan penting terhadap penggunaannya dengan membentuk makna, identitas dan sejarah suatu tempat (Santri et al., 2019).

Selanjutnya, *genius loci* dapat ditinjau kembali melalui tiga aspek penting, meliputi 1) *Meaning* (makna); 2) *Identity* (identitas); dan 3) *History* (sejarah). *Meaning*, hubungan emosional dan psikologis yang dimiliki orang dengan suatu tempat. *Identity*, karakteristik khas yang mendefinisikan suatu tempat, termasuk unsur budaya, arsitektur, dan alamnya. *History*, melibatkan lapisan peristiwa dan narasi masa lalu yang berkontribusi pada karakter suatu tempat saat ini (Gambar 2).



Gambar 1. The *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* (Sumber: Jogja World Heritage dengan izin mensitasi, 2025)

Genius Loci di Jalan Margo Mulyo mengklaim kembali peran arsitektur dalam ruang sosial dan budaya (Ekomadyo, 2019). Arsitektur sebagai ruang sosial dibangun oleh berbagai pihak (Ekomadyo Agus Suharjono & Riyadi Andhika, 2020). Pendekatan *genius loci* mengembalikan arsitektur ke makna aslinya dalam bentuk ekspresi pengalaman dan pemaknaan manusia.



Gambar 2. Kerangka *Genius Loci*

(Sumber: Norberg-Schulz, C. (1979) dengan modifikasi penulis, 2023)

2. Metode

2.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan dokumen digital tentang ruas jalan untuk mengumpulkan informasi dan menganalisisnya menggunakan teori *genius loci*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi langsung menggunakan alat perekam untuk dokumentasi foto, video, dan catatan.

2.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian kajian akademis ini merupakan hasil rumusan Studi *Spirit of Place* Kawasan Cagar Budaya Malioboro (KCB), Studi Kasus: Jalan Margo Utomo. Penelitian mengumpulkan data dan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Creswell, 2008) Karena berkaitan dengan topik penelitian. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi arsitektural untuk meninjau atau menganalisis sejarah dan keadaan saat ini. Penelitian untuk mendeskripsikan *genius loci* yang terbentuk dari Ruas Jalan Margo Utomo. Batas penelitian adalah Tugu Pal Putih dan rel kereta api. Fokus penelitian hanya Ruas Jalan Margo Utomo yang masuk dalam bagian Sumbu Filosofis Yogyakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Arsitektur Ruas Jalan Margo Utomo

Perencanaan Yogyakarta bermula dari landasan filosofis yang sangat tinggi pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Bwana I. Sultan Hamengku Buwana I merencanakan kota Yogyakarta dari utara ke selatan, dengan Keraton Yogyakarta sebagai pusatnya. Sultan juga membangun Monumen Golonh Gilig yaitu tugu pal putih di sisi utara keraton dan Panggung Krapyak di sisi selatan. Menarik garis lurus di antara ketiga titik tersebut akan menghasilkan suatu garis imajiner yang disebut sumbu filosofi Yogyakarta.

Sumbu filosofi Yogyakarta terbagi menjadi dua bagian, yaitu Sumbu Filosofi Utara dan Sumbu Filosofi Selatan. Ruas Jalan Margo utomo termasuk dalam bagian Sumbu Filosofi Utara. Berdasarkan Peraturan daerah istimewa No 2/2017 Tata Ruang Tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten Penataan Kawasan Malioboro dilakukan pemerintah sebagai salah satu strategi dan kebijakan untuk mewujudkan tata ruang tanah kasultanan dan tanah kadipaten, Ruas Jalan Margo Utomo termasuk bagian di dalamnya. Berdasarkan Perda Rencana Tata Ruang Wilayah Nomor 2 Tahun 2017 untuk Tanah Kadipaten dan Tanah Kasultanan, pengembangan kawasan Malioboro dilaksanakan oleh pemerintah sebagai salah satu kebijakan dan strategi yang bertujuan untuk mencapai penataan ruang Tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten, Ruas Jalan Margo Utomo termasuk bagian di dalamnya.

Konsep kawasan Malioboro mewakili sumbu filosofis dan monumen tata kota Jawa, tempat diajarkan falsafah hidup yang luhur. Sekaligus menjadi ruang sipil yang istimewa bagi seluruh warga dan wisatawan Yogyakarta, maka visi kawasan Malioboro adalah menjadikan kawasan Malioboro sebagai teras budaya khas Yogyakarta yang penuh makna filosofis sehingga menggambarkannya sebagai sesuatu yang dapat dipahami dan dipahami. Seluruh warga dan wisatawan Yogyakarta. Prinsip perencanaan kawasan Malioboro adalah sebagai berikut: Ruang Jalan Malioboro mengutamakan pengguna jalan seperti pejalan kaki, kendaraan tidak bermotor, dan angkutan umum. Nilai-nilai budaya dan filosofi kawasan Malioboro perlu diungkapkan lebih jelas. Kawasan Malioboro harus mampu menjunjung tinggi prinsip pemerataan akses, memberikan ruang interaksi sosial, dan memajukan kreativitas budaya dan seni. Perjanjian Malioboro memberikan akses yang adil bagi pelaku ekonomi melalui proses partisipatif dan kolaboratif. Perjanjian tersebut harus bersifat komprehensif, progresif, dan mencakup strategi/peta jalan yang jelas. Strategi perencanaan kawasan Malioboro adalah sebagai berikut: Mengembangkan elemen fisik yang tidak secara langsung mengubah model sistem aktivitas yang ada. Secara bertahap mengalihkan beban operasional ke wilayah atau subwilayah lain. "Integrasi" standar filosofi daerah secara bertahap, khususnya poros filosofi Malioboro. Kembangkan lingkungan secara bertahap, terutama "fasad" atau permukaan suatu bangunan. Meningkatkan kualitas fasilitas di kawasan secara bertahap.

3.2 Sejarah dan Perkembangan Jalan Margo Utomo

Gabungan kata margo dan utomo bermakna jalan kebajikan. Jalan Margo Utomo merupakan salah satu ruas dari C.1 *Northen Cosmological Axis* (Gambar 1), dari C.4 *Tugu Monument* (Gambar 1) sampai simpang rel kereta. Margatama (Marga Utama) terbentang sepanjang 792,30m, lebar 4,43m dengan median jalan terdapat di tengah jalan sepanjang 3,2m pada akhir jalan, akses jalan satu arah dari sisi utara menuju sisi selatan. Segmentasi sirkulasi jalan terbagi menjadi tiga sirkulasi jalur, meliputi 1) Pedestrian: pejalan kaki; 2) Jalur lambat: Sepeda, becak dan delman; dan 3) Jalur cepat: Sepeda motor dan mobil. Kawasan Jalan Margo Utomo masuk ke dalam wilayah administrasi *Kemantren Jetis*. Berdasarkan peta wilayah tahun 2016 *Kemantren Jetis* (Gambar 5), *land use* jalan ini sangat beragam, meliputi blok pemukiman, non-blok pemukiman, fasilitas ekonomi, fasilitas pemerintahan, fasilitas sosial dan objek penting.

Kawasan Jalan Margo Utomo yang terletak di tengah Kota Yogyakarta menciptakan kawasan bisnis pariwisata dengan *land use* sebagai lahan terbangun dan *open space*. Lahan terbangun di dominasi oleh fungsi komersial seperti penginapan, restoran, mini market, pertokoan industri skala kecil-menengah-atas dan fasilitas penunjang pariwisata lainnya. Sedangkan *open space* meliputi area kantong parkir yang tersebar di beberapa titik. Jalan ini bersifat publik dan ruang terbuka baik di fasad atau pelataran bangunan, sedangkan bangunan bersifat publik atau semi publik. Kawasan jalan ini sangat ramai dikunjungi wisatawan ketika malam hari dengan ciri khasnya, yakni pedagang kaki lima (angkringan) legendaris yang tersebar di sepanjang Jalan.

Sepanjang Jalan Margo Utomo ditanami asam Jawa (*Tamarindus Indica*) dan sawo kecil (*Manilkara Kauki*), dengan pohon sawo kecil yang mendominasi

(Gambar 6). Penentuan jenis-jenis pohon yang berada di sepanjang ini diduga kuat bermakna filosofi yang mendalam (Hanindita, 2017). Asam Jawa dipilih sebagai pohon bernilai filosofi keraton karena mewakili symbol siklus kehidupan manusia ketika masih muda atau *enom*, terlihat menyenangkan hati (Aulia, 2007) (Purnomo, 2013). Nilai filosofi kemanfaatan buah asam memberikan nilai-nilai positif untuk membangun cara berfikir, bersikap dan berperilaku (Nugroho, 2014). Sedangkan *sawo kecil* bermakna filosofis berupa harapan agar anak senantiasa tumbuh menjadi manusia yang serba baik, berarti anak telah mencapai usia remaja menuju dewasa dan siap menjadi manusia yang mencari bekal ilmu untuk hidup di dunia dan akhirat (Hardi Lie, 1983).



Gambar 3. Jenis-jenis pohon di Jalan Margo Utomo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Jalan Margo Utomo sempat berganti nama menjadi Jalan Pangeran Mangkubumi, lalu pada tahun 2013 pemerintah kota Yogyakarta mengembalikan ke nama aslinya. Tujuan dari pergantian nama jalan tersebut mengacu kepada sejarah berdirinya Keraton Yogyakarta, tidak terlepas dari *Hablumunnas* dan *Habluminallah*. C.4 Tugu Monument dan A.1 Panggung Krapyak Monument (Gambar 1) sebagai bentuk simbolisasi *Hablumunnas* dan *Habluminallah*. Margo Utomo berarti manusia akan mengerti arti hakekat hidup dan kehidupan untuk sesama manusia karena ciptaanNya. Sehingga manusia memiliki dua kewajiban, yakni *Hamemayuhayuning Bawono* dan yang utama hanya untuk mengagungkan nama Tuhan. Pengembalian nama jalan tersebut untuk mengimplementasikan Keistimewaan Yogyakarta dan pelestarian filosofi pendirian Yogyakarta, yakni *Hamemayuhayuning Bawono* atau mempercantik dan memelihara dunia.

Natural Place Jalan Margo Utomo

Elemen alam terpenting di Jalan Margo Utomo adalah adaptasi unsur-unsur alam gunung, laut, daratan dan sungai (Sudrajad & Wibisono, 2021). Adaptasi tersebut diinterpretasikan menjadi konsep *Hamemayuhayuning Bawono*, mejadikan akan yang indah dan lestari (Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2022). Konsep tata ruang yang menciptakan desain kota bercitra budaya yang kental, terbukti dari *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* sebagai salah satu bagian dari *UNESCO World Heritage properties*.

The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks adalah bagian dari sumbu imajiner, menghubungkan gunung merapi dan laut selatan (Haryono, 2020). Sebagai suatu rangkaian tata ruang, *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* memiliki *landmark* (Lynch, 1960) berupa elemen-elemen kawasan dan elemen penghubung simpul-simpul penting, Jalan

Margo Utomo sebagai salah bagiannya. Secara *spasial*, *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* merupakan sebuah *district* (Lynch, 1960) besar dengan *edges* dari sisi selatan ke sisi utara dengan sebuah *path* (Lynch, 1960) sebagai sumbu *tangible* berwujud jalan (Krismantoro, 2017). Jalan ini berkembang menjadi pusat perdagangan dan jasa yang kini menjadi salah satu destinasi wisata utama di Yogyakarta.

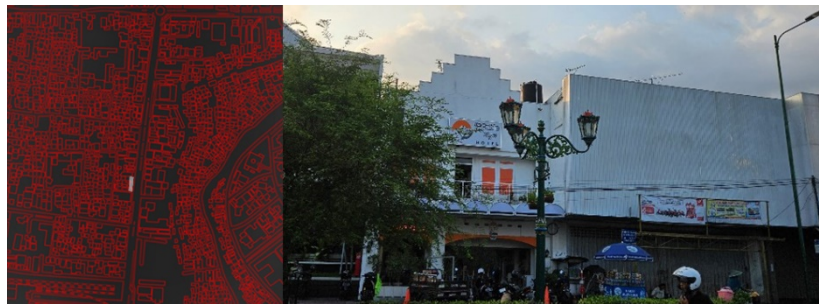
Man-made Place Jalan Margo Utomo

Elemen *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* memiliki peranan penting sebagai pertukaran ide-ide dan nilai-nilai kemanusiaan dengan sistem kepercayaan yang beragam dan tumpang tindih. Kaitannya dengan pemujaan leluhur dan animisme Jawa, Hindu dan Buddha dari India, Islam dari Timur Tengah dan pengaruh barat. Seluruh sistem kepercayaan yang beragam dan tumpang tindih tersebut dapat diintegrasikan dan diadaptasi ke dalam kepercayaan dan budaya Kerajaan Mataram selama ratusan tahun. Pertukaran nilai yang kompleks ini menciptakan suatu kesatuan budaya luar biasa, terlihat dari tata kota, arsitektur, monumen, festival, upacara serta elemen warisan *intangible* lainnya yang masih di praktikkan hingga saat ini. Salah satu implementasi kesatuan budaya dari aspek *man-made place* Jalan Margo Utomo dapat dilihat dari tata kota, arsitektur dan monument yang ada pada Kawasan tersebut.

Tata kota pada kawasan Jalan Margo Utomo berdasarkan C.1 *Northern Cosmological Axis* (Gambar 1), bagian dari *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks*. Letaknya membentang dari Jalan Pangurakan hingga C.4 Tugu Monument (Gambar 1) di sisi utara Jalan Margo Utomo. Fungsinya sebagai *mangaraja* atau jalan kerajaan yang digunakan untuk acara-acara seremonial, termasuk menerima tamu yang biasanya datang dari arah utara. Perancangan ini menciptakan dampak pada pengunjung dan pemandangan visual yang berlanjut hingga sekarang.

Arsitektur Jalan Margo Utomo berkembang berdasarkan percampuran budaya di dalam masyarakat yang menciptakan bangunan yang beragam sekaligus sebagai saksi sejarah perkembangan kawasan tersebut. Bangunan-bangunan bergaya arsitektur.... dan *indische* masih bisa dilihat hingga sekarang. Beberapa bangunan sudah ditetapkan pemerintah dengan status Bangunan Gedung Cagar Budaya (BGCB), seperti 1) Hotel *Toegoe*; 2) Gedung *Manulife Financial*; 3) Gedung *Kedaulatan Rakyat*; dan 4) *Dowa Bag*. BGCB pertama yaitu Hotel *Toegoe*, tidak hanya berperan sebagai penginapan, namun pernah digunakan kegiatan rapat persiapan Konferensi Meja Bundar tahun 1949 di Den Haag, Belanda antara Indonesia dan *Committee of Good Offices for Indonesia* (Komisi Tiga Negara beranggotakan Australia, Belgia dan Amerika Serikat). Dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, Hotel *Toegoe* menjadi salah satu sasaran karena dipakai sebagai markas Belanda. BGCB kedua yaitu Gedung *Manulife Financial*, awalnya sebagai toko musik W. Naessens & Co sebelum menjadi *Manulife Financial*, kemudian berganti menjadi kantor Excellcomindo. BGCB ketiga yaitu Gedung *Kedaulatan Rakyat*, awalnya pada tahun 1925 digunakan sebagai toko mobil dan aksesoris, tahun 1945 digunakan sebagai Kantor Sosial Republik Indonesia, kemudian tahun 1950 mulai digunakan sebagai kantor *Kedaulatan Rakyat*.

Monumen yang terdapat pada Jalan Margo Utomo adalah salah satu *landmark* kota Yogyakarta, yaitu Tugu *Golong Gilig* atau dikenal Tugu Jogja yang terdaftar sebagai Cagar Budaya Nasional. Bentuk awal tugu pada tahun 1756 adalah *golong gilig* setinggi 25 meter, *golong* berarti berbentuk bulat pada puncak tugu, sedangkan *gilig* berarti berbentuk silindris pada tiang tugu. Tugu *Golong Gilig* melambangkan persatuan rakyat dan Sultan Yogyakarta. Pada tahun 1867 bencana gempa bumi menghancurkan tugu, di bangun kembali pada tahun 1889 dengan bentuk lebih rendah dengan bentuk persegi dan meruncing ke atas yang dikenal dengan *The Witt Paal*. Tugu melambangkan unsur *lingga* atau laki laki (simbol laki-laki dalam agama Hindu) yang berpasangan dengan Panggung Krapyak sebagai yoni atau Perempuan (simbol perempuan dalam agama Hindu).



Gambar 4. Tata Ruang, Arsitektur dan Monumen Jalan Margo Utomo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

3.3 Menelusuri Genius Loci Dari Kawasan Jalan Margo Utomo

a. *Image*

Margo Utomo sebagai salah satu jalan di C.1 *Northen Cosmological Axis* memiliki memiliki citra *mangaraja* atau jalan kerajaan. Digunakan untuk menerima pengunjung yang datang dari arah utara yang melewati C.4 *Tugu Monument* (Gambar 1). Selain itu, citra yang melekat pada kawasan jalan ini adalah pusat pariwisata dan bisnis. Citra tersebut menjadikan jalan ini sebagai salah satu destinasi wisata populer di Yogyakarta. Citra sebagai pusat pariwisata dapat dilihat dari banyaknya pedagang kaki lima (angkringan) legendaris di sepanjang koridor jalan. Interaksi sosial menjadi aktivitas utama di jalan ini, baik antar pengunjung, pedagang dengan pengunjung atau penduduk lokal. Bagian paling menonjol berada di sepanjang koridor jalan dan C.4 *Tugu Monument* (Gambar 1) karena area tersebut paling ramai pengunjung. Interaksi sosial didominasi dengan kegiatan jual beli antara pedagang dan pengunjung. Pedagang kaki lima yang yang berjualan di di sepanjang koridor jalan dan melayani wisatawan yang berkunjung menciptakan sebuah citra yang unik. Citra ini menciptakan interaksi sosial di mana pedagang kaki lima (angkringan) yang berjualan makanan dan minuman tradisional di beli oleh wisatawan, kemudian duduk di area yang telah di sediakan. Pengalaman cara duduk lesehan sembari menikmati suasana di sepanjang Jalan Margo Utomo menjadi keunikan tersendiri bagi wisatawan saat berkunjung. Beberapa angkringan legendaris seperti Jos Coffee Angkringan Tugu, Angkringan Jaman Edan, Angkringan Kopi Jos Pak Agus.



Gambar 5. Angkringan Legendaris di Jalan Margo Utomo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Selain kegiatan pariwisata, Jalan Margo Utomo juga dikenal dalam citra pusat bisnis, dapat dilihat dari tersebarnya fasilitas hotel berbintang dan gedung perkantoran di sepanjang Jalan. Banyak wisatawan memilih penginapan di jalan ini karena letaknya yang strategis, berada di tengah kota dan dekat dengan kawasan wisata. Beberapa hotel berbintang yang menjadi pilihan pengunjung seperti 101 Yogyakarta, Harper Malioboro Yogyakarta, Hotel Arjuna Yogyakarta dan Grand Zuri Malioboro Hotel.



Gambar 6. Hotel Berbintang dan Gedung Perkantoran di Jalan Margo Utomo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

b. Space

C.1 *Northen Cosmological Axis* mendominasi terbentuknya spasial ruang di Jalan Margo Utomo. Berbagai elemen pembentuk ruang membentuk garis lurus sekaligus latar depan ruang, terlihat melalui *land use* sebagai lahan terbangun dan ruang terbuka di sepanjang jalan. Ruang diawali dengan C.4 *Tugu Monument* di sisi utara, bangunan di sisi timur dan barat, ruang publik dan ruas jalan dari sisi utara ke selatan.



Gambar 7. Lahan terbangun dan ruang terbuka di Jalan Margo Utomo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Selain ruang yang terbentuk berdasarkan C.1 *Northen Cosmological Axis*, adanya kebutuhan untuk mewadahi aktivitas sosial dan ekonomi di Jalan Margo Utomo sehingga membentuk ruang pada kawasan tersebut. Ruang komersial merupakan ruang utama, terbentuk karena adanya aktivitas manusia, pedagang kaki lima (angkringan) dan bangunan. Ruang yang dibentuk menciptakan suatu kegiatan dan memperkuat kualitas spasial dari C.1 *Northen Cosmological Axis*.



Gambar 8. Ruang komersial di Jalan Margo Utomo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

c. Character

Karakter Jalan Margo Utomo terbentuk yang merujuk kepada *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* melalui pertukaran nilai yang penting dan kompleks yang diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam kepercayaan dan budaya Kerajaan Mataram. Pengelolannya yang menyeluruh dari aspek *tangible* dan *intangible*. Karakter jalan ini terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Karakter fisik, mencakup atribut yang dapat dilihat dan diukur secara langsung; dan 2) Karakter non fisik, merujuk pada aspek-aspek yang tidak dapat dilihat secara langsung, namun sangat mempengaruhi identitas dan interaksi sosial.

Secara fisik, karakter kawasan Jalan Margo Utomo terbentuk akibat pengaruh kepercayaan dan budaya Kerajaan Mataram melalui tata kota, arsitektur dan monumen yang ada pada kawasan tersebut. Sebagai suatu rangkaian tata ruang, *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmark* menjadi pembentuk tata kota jalan ini, elemen penghubung simpul penting serta sumbu *tangible* berwujud jalan. Terlihat di sepanjang jalan yang ditanami asam Jawa dan *sawo kecil* sebagai penanda Jalan Margo Utomo merupakan bagian dari kawasan C.1 *Northen Cosmological Axis*. Pengaruh kolonialisme Belanda berdampak pada fisik bangunan di jalan ini, melalui tipologi dan fasad bangunan bergaya eropa. Terlihat melalui penggunaan arsitektur *indische* pada empat bangunan BGCB. Hotel *Toegoe*, memiliki dua menara besar sebagai sebuah *landmark* dan bangunan bergaya arsitektur *indische* yang ikonik pada masanya. Terdiri dari satu bangunan induk yang di apit dua bangunan yang lebih kecil di sisi utara dan selatannya. Fasad bangunan sangat tinggi dan menonjol sampai menutupi atap pelana dengan ornamen tiang-tiang pendek berjenjang, tersusun secara simetris dan meninggi pada bagian tengahnya. Pintu dan jendela dengan ukuran besar dengan plafon yang tinggi, sehingga sirkulasi udara dan pencahayaan dapat optimal. *Bouwenlicht* dengan bentuk melengkung dan hiasan kaca patri warna-warni. Gedung *Manulife Financial*, perpaduan antara rumah tradisional Jawa dengan Eropa, arsitektur jawa terlihat dari penggunaan atap limasan sedangkan pengaruh gaya eropa terlihat dari pintu dan jendela yang tinggi dan lebar.

Terdapat kisi-kisi di atas jendela sebagai ventilasi udara, menunjukkan adaptasi sistem penghawaan dan pencahayaan tropis. Gedung Kedaulatan Rakyat, bergaya arsitektur *indische*, terlihat dari fasad bangunan tinggi dengan ornamen enam tiang berjejer dan tersusun secara simetris. Pintu dan jendela dengan ukuran yang besar dan tinggi dengan jenis krepyek, ciri khas arsitektur *indische* dari campuran arsitektur barat dan arsitektur timur yang banyak diterapkan pada awal abad ke-20. Dowa Bag, bangunan bergaya arsitektur *indische*, terlihat dari fasad bangunan dengan ornamen empat tiang berjejer dan tersusun secara simetris. Pintu dan jendela dengan ukuran yang besar dan tinggi, adaptasi terhadap iklim tropis. Jalan Margo Utomo yang digunakan untuk menerima pengunjung yang datang dari arah utara memiliki monumen sekaligus sebagai *landmark* kota Yogyakarta, yaitu Tugu *Golong Gilig* atau dikenal Tugu Jogja. Awalnya tugu dibangun oleh Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1757, simbol persatuan rakyat melawan kolonialisme. Tugu berbentuk bulat pada puncak tugu yang disebut *golong*, bentuk silinder pada tiang tugu yang disebut *gilig* serta memiliki tinggi 25 meter. Bencana gempa tahun 1867 menghancurkan tugu sehingga pembangunan kembali pada tahun 1889 oleh pemerintah Belanda dengan pihak Kraton Yogyakarta sebagai pengawas. Tugu berbentuk persegi dan berujung lancip serta memiliki ketinggian 15 meter.

Secara non fisik, karakter kawasan Jalan Margo Utomo terbentuk akibat pengaruh kepercayaan dan budaya Kerajaan Mataram melalui kegiatan festival dan warisan *intangible* yang dipraktikkan hingga sekarang. Sebagai *landmark* kota Yogyakarta, kawasan Tugu Jogja sering dijadikan sebagai ruang untuk kegiatan berbagai festival. Wayang Jogja Night Carnival (WJNC) sebagai festival karnaval yang digelar oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai puncak perayaan HUT Kota Yogyakarta. Tugu Jogja Expo sebagai festival budaya dan kuliner yang diawali dengan pawai budaya dari berbagai kelompok seni dan menggandeng 200 pelaku UMKM DIY. Selain itu, warisan *intangible* kawasan Jalan Margo Utomo adalah sebagai ruang publik dengan area komersial yang tersebar di sepanjang jalan. Keberadaan pedagang kaki lima (angkringan) yang berjualan makanan dan minuman tradisional bertujuan untuk menarik perhatian pengunjung, kemudian duduk di area yang telah disediakan. Pengalaman cara duduk lesehan merupakan wujud budaya kebersamaan dan kesederhanaan pada masyarakat Jawa.

d. Genius Loci

Berdasarkan aspek-aspek yang ada di Jalan Margo Utomo saat ini, dapat disimpulkan bahwa *Genius Loci* dari jalan ini adalah C.1 *Northern Cosmological Axis*. Salah satu properti dari *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* yang menjadi saksi luar biasa terhadap budaya dan peradaban Jawa dan mengungkapkan pertukaran antara sistem dan nilai-nilai kepercayaan. Pertukaran sistem dan nilai yang penting dan kompleks tersebut diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam kepercayaan dan budaya Kerajaan Mataram dengan pengelolaan yang menyeluruh dari aspek *tangible* dan *intangible*. *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* merupakan ruh dari Jalan Margo Utomo, terlihat dari 1) Elemen Fisik: Tata Kota, Arsitektur dan Monumen; dan 2) Elemen non fisik: Festival dan Warisan *Intangible*.

Sebagai suatu rangkaian tata ruang, *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its*

Historic Landmark menjadi pembentuk tata kota jalan ini. Secara *spasial*, jalan ini sebagai salah satu *landmark* berupa elemen kawasan, elemen penghubung simpul penting serta sumbu *tangible* berwujud jalan. Pengaruh kolonialisme Belanda turut berdampak pada fisik bangunan di jalan ini, melalui tipologi dan fasad bangunan bergaya eropa. Terlihat melalui penggunaan arsitektur *indische* pada empat bangunan BGCB di kawasan tersebut. Jalan Margo Utomo yang digunakan untuk menerima pengunjung yang datang dari arah utara memiliki monumen sekaligus sebagai *landmark* kota Yogyakarta, yaitu Tugu Golong Gilig atau dikenal Tugu Jogja. Sebagai *landmark* kota Yogyakarta, kawasan Tugu Jogja sering dijadikan sebagai ruang untuk kegiatan berbagai festival. Wayang Jogja Night Carnival (WJNC) sebagai festival karnaval dan Tugu Jogja Expo sebagai festival budaya. Selain itu, warisan *intangible* kawasan Jalan Margo Utomo adalah sebagai ruang publik dengan area komersial yang tersebar di sepanjang jalan yang menawarkan pengalaman unik. Pengalaman cara duduk lesehan merupakan wujud budaya kebersamaan dan kesederhanaan pada masyarakat Jawa. Seluruh pengalaman di Jalan Margo Utomo saling terikat dengan *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmark*.

Peran Genius Loci Jl. Marga Utomo Dalam Pengelolaan Sumbu Filosofis

Genius Loci dapat ditemukan dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang berperan penting dalam membentuk citra, ruang, dan karakter suatu tempat. Karena *Genius Loci* merupakan jiwa atau semangat suatu tempat dan berperan penting dalam menciptakan suasana unik suatu tempat. *Genius Loci* merupakan ciri khas daerah suatu tempat yang membedakannya dengan tempat lain (Ekomadyo, 2012). Berdasarkan aspek sejarah Ruas Margo Utomo dan aspek citra, ruang, dan karakter yang ada saat ini, maka lintasan kejeniusan Ruas Margo Utomo digambarkan sebagai sumbu filosofis utara. sumbu filosofis Utara memainkan peran sentral dalam ruas jalan dan elemen lain di tempat ini, dan merupakan jiwa dari ruas jalan. Jika sumbu filosofis utara disingkirkan dari jalanan, seluruh tempat akan kehilangan identitas regionalnya.

Semua pengalaman lokal di ruas jalan dikaitkan dengan kehadiran sumbu filosofis utara. Dari segi citra, sumbu filosofis Utara mendominasi citra seluruh elemen lainnya. Dari segi hubungan keruangan, setiap ruas jalan mempunyai orientasi linier yang menyesuaikan dengan ruang dan posisi sumbu filosofis utara, dan keteduhan serta keindahan karakter ruas jalan tersebut langsung dibentuk oleh karakter sumbu filosofis utara.



Gambar 9. Sumbu Filosofis Utara pada Jalan Margo Utomo
(Sumber: Jogja World Heritage dengan izin mensitasi, 2025)

4. Kesimpulan

Melalui eksplorasi pada Jalan Margo Utomo, *genius loci* ditinjau kembali menggunakan kerangka fenomenologi dari Christian Norberg-Schulz. Terdapat tiga aspek penting yang membentuk suatu *place* (tempat), yaitu 1) Makna; 2) Identitas; dan 3) Sejarah. *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* berperan penting terhadap perkembangan jalan ini, perannya menjadi saksi luar biasa terhadap budaya dan peradaban Jawa dan mengungkapkan pertukaran antara sistem dan nilai-nilai kepercayaan.

Jalan Margo Utomo memiliki makna tersendiri karena menciptakan hubungan emosional dan psikologis antara kawasan tersebut dengan penggunaannya. Terlihat dari fungsinya sebagai *mangaraja* atau jalan kerajaan yang digunakan untuk acara-acara seremonial, termasuk menerima tamu yang biasanya datang dari arah utara. Perancangan ini menciptakan dampak pada pengunjung dan pemandangan visual yang berlanjut hingga sekarang. Selain itu, keberadaan pedagang kaki lima (angkringan) legendaris yang berjualan makanan dan minuman tradisional bertujuan untuk menarik perhatian pengunjung, kemudian duduk di area yang telah disediakan. Pengalaman cara duduk lesehan merupakan wujud budaya kebersamaan dan kesederhanaan pada masyarakat Jawa.

Jalan Margo Utomo memiliki identitas tersendiri karena memiliki karakteristik khas sebagai pusat pariwisata dan bisnis yang menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata populer di Yogyakarta. Sebagai pusat pariwisata, dilihat dari banyaknya pedagang kaki lima (angkringan) legendaris di sepanjang koridor jalan. Interaksi sosial menjadi aktivitas utama di Jalan Margo Utomo. Bagian paling menonjol berada di sepanjang koridor jalan dan C.4 *Tugu Monument* (Gambar 1) karena area tersebut paling ramai pengunjung. Sebagai pusat bisnis, dilihat dari tersebarnya fasilitas hotel berbintang dan gedung perkantoran di sepanjang jalan. Banyak wisatawan memilih penginapan di Jalan Margo Utomo karena letaknya yang strategis, berada di tengah kota dan dekat dengan kawasan wisata. Unsur budaya Jalan Margo Utomo terbentuk akibat pengaruh kepercayaan dan budaya Kerajaan Mataram melalui kegiatan festival dan warisan *intangible*. Sebagai *landmark* kota Yogyakarta, kawasan Tugu Jogja sering dijadikan sebagai ruang untuk kegiatan berbagai festival. Wayang Jogja Night Carnival (WJNC) sebagai festival karnaval dan Tugu Jogja Expo sebagai festival budaya dan kuliner. Selain itu, warisan *intangible* kawasan Jalan Margo Utomo adalah sebagai ruang publik dengan area komersial yang tersebar di sepanjang jalan. Unsur arsitektur Jalan Margo Utomo terbentuk karena pengaruh kolonialisme Belanda melalui tipologi dan fasad bangunan bergaya eropa. Terlihat melalui penggunaan arsitektur *indische* pada empat bangunan BGCB, yaitu Hotel *Toegoe*, Gedung Manulife *Financial*, Gedung Kedaulatan Rakyat dan Dowa Bag. Unsur Alam Jalan Margo Utomo merujuk kepada *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks*, bagian dari sumbu imajiner yang menghubungkan gunung merapi dan laut Selatan. Sebagai suatu rangkaian tata ruang, *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* memiliki *landmark* berupa elemen-elemen kawasan dan elemen penghubung simpul-simpul penting, Jalan Margo Utomo sebagai salah bagiannya.

Jalan Margo Utomo memiliki sejarah yang panjang, terlihat dari sejarah jalan, sejarah bangunan dan sejarah *landmark* kawasan tersebut. Dari sejarah jalan, jalan

ini sempat berganti nama menjadi Jalan Pangeran Mangkubumi, namun pada tahun 2013 pemerintah kota Yogyakarta mengembalikan ke nama aslinya. Tujuannya untuk mengimplementasikan Keistimewaan Yogyakarta dan pelestarian filosofi pendirian Yogyakarta. Dari sejarah bangunan, Hotel *Toegoe* sebagai BGCB pertama di kawasan jalan ini menjadi saksi sejarah penting bagi kawasan tersebut. Pada periode kolonialisme Jepang tahun 1942-1945, Hotel *Toegoe* sebagai markas tentara Jepang. Pada masa Agresi Militer Belanda II tahun 1948, Hotel *Toegoe* sebagai markas perwira-perwira tentara Belanda. Pada Serangan Umum 1 Maret 1949, Hotel *Toegoe* menjadi sasaran strategis Tentara Nasional Indonesia (TNI) karena dipakai sebagai markas tentara Belanda. Pada periode pasca kemerdekaan tahun 1949, Hotel *Toegoe* digunakan untuk kegiatan rapat persiapan Konferensi Meja Bundar tahun 1949 di Den Haag, Belanda antara Indonesia dan *Committee of Good Offices for Indonesia* (Komisi Tiga Negara beranggotakan Australia, Belgia dan Amerika Serikat). Kemudian Hotel *Toegoe* beberapa kali berganti fungsi, pernah menjadi hotel tantara, kantor bank, kedaung plaza hingga sekarang tidak dimanfaatkan untuk fasilitas apapun. Dari sejarah *landmark*, *Tugu Monument* sebagai ikon Kota Jogja yang terdaftar sebagai Cagar Budaya Nasional. Awalnya, pada tahun 1757 tugu dibangun oleh Kasultanan Yogyakarta sebagai simbol persatuan rakyat melawat kolonialisme. Pada tahun 1867 bencana gempa menghancurkan tugu sehingga pembangunan kembali pada tahun 1889 oleh pemerintah Belanda dengan pihak Kraton Yogyakarta sebagai pengawas. Melalui tiga aspek tersebut, terungkap bahwa karakteristik Jalan Margo Utomo memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari Jalan lainnya.

Identifikasi *genius loci* dari Kawasan Margo Utomo sangat penting, hasilnya *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* merupakan *Genius Loci* yang dimiliki kawasan tersebut. *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* adalah elemen utama yang memberi nilai, makna dan keunikan lokal Jalan Margo Utomo. Untuk masa mendatang, jika kawasan Jalan Margo utomo berkembang secara signifikan yang merujuk pada *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* sebagai elemen sentral citra, ruang, dan karakternya, maka *genius loci* kawasan tersebut akan semakin kuat dan nilai-nilainya akan semakin meningkat.

Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai dasar dalam mengembangkan Kawasan Jalan Margo di masa yang akan datang, khususnya fenomenologi arsitektur. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan seperti ukuran kuantitatif yang belum dipertimbangkan untuk menjadi pedoman pengembangan kawasan tersebut. Rekomendasi dari penelitian adalah pengembangan Kawasan Jalan Margo Utomo sebaiknya dilakukan dengan pendekatan fenomenologis jika ingin memperkuat *genius loci* kawasan tersebut. Upaya menguatkan *The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks* dan pengalaman manusia secara menyeluruh untuk mewujudkan Kawasan Jalan Margo Utomo semakin kaya akan *genius loci*.

5. Daftar Pustaka

- Aulia, M. (2007). Pengaruh Konsep Lanskap Keraton Ngyogyakarta Hadiningrat Terhadap Lanskap Kota Yogyakarta. Departemen Lanskap Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third). Sage Publication Inc.
- Ekomadyo, A. S. (2012). Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Nusantara.
- Ekomadyo, A. S. (2019). SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES Evaluating Revitalized Public Markets as Economic and Socio-cultural Places in Indonesia. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 27(2), 963–976.
- Ekomadyo, A. S., Zahra, A., & Najmi, I. (2012). Public Market as Urban Social Nodes: an Architectural Phenomenology Approach. *Artepolis 4 International Conference on Creative Connectivity and the Making of Place*.
- Ekomadyo Agus Suharjono, & Riyadi Andhika. (2020). Design in Socio-technical Perspective: An Actor-Network Theory Reflection on Community Project ‘Kampung Kreatif’ in Bandung. *Archives of Design Research* 33(2):19-37. DOI: 10.15187/Adr.2020.05.33.2.19.
- Fasli, M. (2010). A Model for Sustaining City Identity : Case Study: Lefko a (Nicosia) in North Cyprus.
- Ginzarly, M., Houbart, C., & Teller, J. (2019). The Historic Urban Landscape approach to urban management: a systematic review. *International Journal of Heritage Studies*, 25(10), 999–1019. <https://doi.org/10.1080/13527258.2018.1552615>
- Hanindita, A. S. (2017). *Tata Letak Pohon di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Menurut Filosofi, Fungsi dan Arsitektur Pohon*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hardi Lie. (1983). *Api Nasionalisme: Cuplikan Pengalaman*. Gunung Agung.
- Haryono, A. Y. (2020). *Penanda Kawasan Sebagai Penguat Nilai Filosofis Sumbu Utama Kota Yogyakarta*. ATRIUM J. Arsit, 1.
- Jogja World Heritage, 2025. Konten gambar dikutip dengan izin Kepala Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofis dari www.jogjaworldheritage.com.
- Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. (2022). *Sumbu Filosofi Yogyakarta, Pengejawantahan Asal dan Tujuan Hidup*. <https://www.kratonjogja.id/Tata-Rakiting/21-Sumbu-Filosofi-Yogyakarta-Pengejawantahan-Asal-Dan-Tujuanhidup/>.
- Krismantoro, D. (2017). *Hukum Penataan Ruang Berbasis Budaya Kraton Yogyakarta: Kajian Dari Aspek Budaya Hukum*. Universitas Islam Indonesia.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. The M.I.T. Press.
- Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci - Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*, London: Academy Editions London.
- Nugroho, I. (2014). *Filosofi buah Tamarin*. <https://Widyagama.Ac.Id/Iwan-Nugroho/2014/02/Filosofi-Buah-Tamarin/>.
- Prajnawrdhi, & Anggraini Tri. (2015). Preserving Cultural Heritage of Denpasar: Local Community Perspectives. *Elsevier B. V.*, 557–566.
- Purnomo, A. (2013). *Kajian Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau pada Koridor Jalan Mt. Haryono Kota Cilacap*. Perencanaan Wilayah Kota. Fakultas Teknik. Universitas Diponegoro.
- Regina, Y. V., & Ekomadyo, A. S. (2022). Sejarah dan Budaya Sebagai Pembentuk Genius Loci di Desa Kemiren, Banyuwangi. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i1.40111>
- Santri, T., Aditra, R. F., & Ekomadyo, A. S. (2019). Genius Loci Kampung Areng Studi Kasus: Wisata Astronomi Imah Noong di Desa Wangunsari Kampung Eduwisata Areng Lembang Kabupaten Bandung Barat. *TIARSIE*, 16(4), 121–124.
- Sudrajad, R. A., & Wibisono, B. H. (2021). Spatial Patterns of Islamic Religious Activities in Krapyak District, Yogyakarta. *J. Islam. Archit*, 6.